

Model Pembelajaran Penerjemahan Sastra dengan *Théorie Interpretative de la Traduction*

Herman
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This study is aimed at (1) Describing the application of *Théorie interprétative de la traduction* in the French-Indonesian literary translation learning and teaching. (2) Revealing the various factors that encumber the French-Indonesian literary translation learning and teaching. Designed as the class action research procedures (CAR), this study is performed within the framework of regular classes over a period of approximately three months. Four stages in the class action research are respectively implemented (1) observation, (2) planning, (3) action, (4) reflection. The subject of the study is 6th semester students majoring in education which were involved at *Version I* classe. Research instrument is a literary text designed to provide information about the student's skill and aptitude of translation. Data is provided by journal study during the learning period and the results of literary texts translation that have been approved. This study is mainly focused on teaching and learning process; the data are gathered from the observation, planning, action process. During the planning process, we found that some students did not find any appropriate text with their competence level or the text would be too easy for this translation project. At the action process, some treatments are given especially those that are related to the process of text reading-comprehension and reexpression of ideas. While at reflection point, some actions that are not considered productive or counterproductive are to be input in the process of the next cycle of action.

Keywords: Interpretation, Translation, Learning

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Boulanger (2005), dengan meminjam istilah Levinas, mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan interelasi tubuh, karena kegiatan menerjemahkan mempersempit jarak yang bersifat unilateral (satu arah) antara penerjemah sebagai subyek dan teks yang diterjemahkan sebagai obyek. *L'érotique du traduire écarte le rapport unilatéral du sujet-traducteur à l'objet-texte et inscrit la traduction dans l'interrelation des corps*. Melalui kegiatan menerjemahkan, seseorang berdialog secara timbal-balik dengan teks. Penerjemah tidak seperti halnya seorang yang membaca yang hanya menikmati karya penulis, lebih dari itu penerjemah berdialog dengan teks dan penulis teks. Kegiatan kognitif ini tentu memerlukan kekuatan interpretatif untuk mendapatkan "apa maksud" yang diinginkan penulis.

As states Boulanger (Eco, 2005:03) translation is an activity that narrows the unilateral (one way) distance between the translator as the subject and the translated text as an object. Through the

activities of translating, the translator bridges a dialogue with the text. More than a simple reader, a translator involves an interpretation of author's idea that he will express into another language.

Banyak yang telah dilakukan oleh kalangan profesional untuk mendidik calon penerjemah atau penerjemah pemula ke arah yang lebih baik dengan dilandasi oleh keinginan bahwa suatu saat nanti penerjemahan tidak dipandang sebagai kegiatan berbahasa saja namun lebih dari itu merupakan kegiatan komunikasi.

Many people says that translating is easy to do if someone is able to communicate in foreign language.

Bila sebuah kalimat seperti: "*quel temps fait-il ?*"(Fr) diterjemahkan secara literal atau harfiah saja, seperti "hari ini cuacanya bagaimana ?" atau "*it is raining cat and dog*"(Ang): "itu hujan kucing dan anjing", ini adalah hal biasa yang terjadi dalam penerjemahan. Persoalannya adalah bahwa kalimat tersebut memiliki *sens* yang tidak dimiliki oleh kalimat terjemahannya dalam bahasa Indonesia, atau tidak ditangkap oleh penerjemah sehingga diperlukan sebuah interpretasi yang lebih kontekstual. Kalimat-kalimat di atas tidak bermakna bahwa si penanya tidak tahu bagaimana cuaca pada hari itu tapi mungkin si penanya ingin memecahkan keheningan atau menyapa orang yang ada di dekatnya. Jadi kalimat itu adalah alat pragmatik saja dalam hubungan sosial, seperti halnya "maaf, jam berapa sekarang?"(Ind) dan "apa kabar" (ind). Orang yang bertanya mungkin tidak bermaksud mendapat jawaban persis seperti yang ditanyakan, karena jangan-jangan dia sendiri memakai arloji atau dia tidak peduli kabar orang yang ditanya, baik atau buruk. *Sens* inilah yang oleh Boulanger (2005) dianggap sebagai hal yang erotis karena adanya unsur kepuasan pada diri penerjemah ketika menemukan *sens*, inilah proses penting yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Eco (2003) menyoroti lemahnya pembelajaran penerjemahan karena teori penerjemahan lebih banyak mengandung kutipan daripada contoh teknis melakukannya. Sehingga ibarat buku tentang dinosaurus yang berisi terlalu banyak teori malah melupakan proses rekonstruksi rupa dinosaurus sesungguhnya yang bermacam-macam itu. Maka pembaca buku teori terjemahan atau pembelajar terjemahan hanya diarahkan pada penguasaan teknik analisis hasil terjemahan bukan teknik menerjemahkan sehingga tidak berdaya jika sudah dihadapkan dengan teks bahasa sumber yang nyata.

Pada prinsipnya, persoalan pembelajaran penerjemahan terletak pada kemampuan reseptif dalam memahami sebuah wacana. Semakin lemah pemahaman seseorang tentang sebuah teks

maka akan semakin jauh pula hasil terjemahan yang dibuat dari realita yang diinginkan penulis teks tersebut. Sering sebuah wacana dalam sebuah teks terjemahan harus direkonstruksi ulang untuk menemukan “apa”nya teks tersebut. Karena si penerjemah bukan penulis asli dari wacana yang ada di dalam teks maka orang tidak bertanya kepadanya tapi kepada teks aslinya sebagai representasi diri si penulis.

Dalam bahasa Prancis “apa maksud”nya si penulis ini disebut *vouloir-dire* yang diungkapkan penulis. Tidak jarang dalam pergaulan sehari-hari kita berusaha menerjemahkan berbagai kalimat atau ungkapan dengan pertanyaan « apa maksudnya? ». bukan berarti kita tidak tahu arti kata-kata yang kita dengar, tapi kita tidak paham atau sedang mencari maksud dari itu semua yang tidak dapat dibandingkan dengan arti sebuah kata yang ada di dalam sebuah kamus. Inilah yang esensial dalam proses penerjemahan yang bersifat komunikatif.

Di jurusan pendidikan bahasa Prancis, FBS UNY pembelajaran penerjemahan telah lama dilakukan. Namun demikian, hadirnya beberapa matakuliah seperti *thème*, *version*, *terminologie*, teori terjemahan dan *traduction* boleh dikatakan belum benar-benar diorientasikan pada pekerjaan atau kegiatan penerjemahan yang sesungguhnya. Konsekuensinya tentu saja berimbas pada proses yang terkadang salah kaprah yaitu dengan menganggap kegiatan menerjemahkan sebagai kegiatan mengalih bahasakan (secara gramatikal maupun leksikal). Keadaan ini terus berlangsung hampir tanpa pengecualian, mata kuliah terjemahan identik dengan kegiatan membuka dan membaca kamus atau membuka buku gramatika. Apa yang dikhawatirkanpun terjadi yaitu hasil terjemahan merupakan sekumpulan kata-kata dan kalimat-kalimat yang miskin makna. Banyak kalimat yang tidak berterima atau banyak gagasan penting yang terlewatkan karena tidak ditangkap dengan baik oleh penerjemah. Dapat dikatakan kegiatan penerjemahan tidak ubahnya dengan kegiatan menjiplak (*calquer*) teks dari bahasa asing ke bahasa Indonesia.

2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *théorie interprétative de la traduction* dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dan mengungkap berbagai faktor yang menghambat penerapan teori tersebut dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Penerjemahan

Penerjemahan menurut Eco (2003) adalah cara untuk mengatakan suatu hal yang sama dalam bahasa lain "*dire la même chose dans une autre langue*". Batasan yang sangat sederhana ini tidak selalu mudah diinterpretasikan dalam bahasa yang lebih operasional, sebab kenyataannya mengatakan sesuatu yang berbobot sama (efek dan efektivitasnya) tidaklah semudah membuka kamus dan mencari padanan kata. Yang dimaksud dengan "suatu hal" sendiri bisa saja tentang apa maksud yang diperbincangkan, seperti pada bagian awal laporan penelitian ini.

Apa yang dimaksud oleh Eco (2003) dengan *la même chose* "hampir sama" ternyata diakuinya tidak akan pernah ada. Artinya tidak ada bahasa yang betul-betul sama dalam mengungkapkan sesuatu hal, yang ada hanya (Quasi) *Presque la même chose* atau "hampir sama".¹

Dalam didaktik bahasa asing dengan metode klasik, dikenal sebuah pendekatan yang memanfaatkan penerjemahan sebagai sebuah metode dalam pembelajaran bahasa. Tentu saja tujuannya antara lain adalah mempertemukan berbagai pola struktur dan wacana dalam bahasa sumber untuk dihadapkan ke bahasa sasaran dan demikian pula sebaliknya. Dalam istilah didaktik bahasa Prancis matakuliah ini disebut *version* dan *theme*². Yang pertama penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu (fr-id) dan yang kedua penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing (id-fr). Memang tidak mudah menghadapkan sekaligus pembelajar pada dua bahasa yang sama sekali berbeda. Terutama untuk matakuliah *theme* (id-fr). Itu sebabnya yang tersisa hingga saat ini dalam kurikulum pendidikan bahasa Prancis untuk program penerjemahan hanya *version* (penerjemahan bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia).

Orientasi yang dipergunakan oleh pendekatan penerjemahan dalam didaktik bahasa ini tidak sama dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran penerjemahan linguistik. Ikhwal berhadapan dengan teks bahasa sumber (BSu) mungkin sama tetapi perlakuan terhadapnya akan berbeda. Para ahli didaktik bahasa menganggap teks sebagai sarana atau wadah tempat seseorang menuangkan gagasan dan pikirannya dengan bahasa, sehingga berbagai bentuk struktur terpolakan sedemikian rupa dan memberikan kemudahan kepada

¹ Eco, Umberto (2003), *dire presque la même chose (dire quasi la stessa cosa), experience de la traduction*. Grasset, Paris. P.7

² Seleskovitch, Danica; Lederer, Marianne (2001), *interpreter pour traduire*, Didier Erudition, Klincksieck, Paris. P.7

pembelajar dalam proses analitik-sintetik gramatika bahasa yang dipelajari. Memang suatu yang ideal jika saja eksplorasi teks bahasa sumber ini tidak berhenti pada penemuan kaidah bahasa, tetapi juga pada eksplorasi makna yang ada di dalamnya. Pendekatan strukturalis dalam pembelajaran bahasa ini membuat pendekatan ini hampir tenggelam tatkala pendekatan komunikatif muncul di era tahun 80an.

Lain lagi halnya dengan para linguist yang sangat berkepentingan dalam pemahaman fenomena lingual. Berbagai persamaan dan perbedaan yang tersistem sedemikian rupa dalam proses penerjemahan akan berdampak pada eksistensi teori linguistik yang utopis dengan sebuah struktur universalnya (sistem linguistik universal) yang dapat berlaku untuk semua bahasa. Studi komparatif linguistik yang cukup dikenal luas dalam penelitian linguistik diakronik merupakan salah satu implementasi penerjemahan dalam disiplin linguistik. Demikianlah harus diakui bahwa teks merupakan korpus yang sangat kaya dengan segala fenomena bahasa, baik yang berkenaan dengan kaidah morfologis, sintaksis maupun kaidah semantik dan pragmatismenya.

Para penerjemah profesional memandang teks sebagai salah satu bentuk komunikasi antara penulis (*author*) dan pembaca (*reader*). Penulis teks bahasa sumber mungkin tidak pernah membayangkan jika teks yang ditulisnya dalam bahasa Prancis untuk pembaca (pertama) berbahasa dan berbudaya Prancis akan dibaca pada suatu hari nanti oleh pembaca (kedua) bahasa Indonesia dengan latar belakang budaya Indonesia, Jawa, Batak atau yang lainnya. Hal apa yang diungkapkannya dalam teks asli (teks bahasa sumber) tentu saja pasti memiliki pokok-pokok persamaan dengan apa yang dipikirkan oleh pembaca kedua, karena justru inilah yang dicari. Proses transkode dalam penerjemahan menjadi kunci untuk membuka pesan dari penulis karena yang terpenting dalam teks seperti normalnya dalam komunikasi, yang pertama adalah pesan, berikutnya baru bentuk, dalam hal ini bahasa (*langage* bukan *langue*). Sehingga *signe* (kata-kata) dan kaidah (struktur morfologis dan sintaksis) bukan menjadi acuan dan tidak bersifat mutlak. Kegiatan menerjemahkan secara umum merupakan kegiatan interpretatif terhadap wacana dalam sebuah teks dan bukan kegiatan menganalisis teksnya, sehingga membandingkan dan mencari padanan kata dan kaidah dengan sendirinya menjadi tidak relevan. Hubungan penulis, penerjemah dan pembaca dalam konteks komunikasi justru memiliki porsi yang lebih penting. Bagaimana terjalin sebuah komunikasi yang linier antara penulis, penerjemah dan akhirnya pembaca karya terjemahan, di sinilah fungsi seorang penerjemah memainkan peran vital. Diibaratkan seorang penerjemah sebagai perpanjangan lidah dari seorang penulis maka dia harus mengadakan dialog terlebih dulu

dengan penulis untuk menegosiasikan pikiran penulis yang mungkin saja menjadi bias karena bahasa sasaran tidak memiliki padanan kata atau idiom dengan bahasa sumber tempat penulis mencurahkan pikirannya.

Dengan kata lain negosiasi menjadi sebuah hal yang penting dalam menerjemahkan. Seseorang akan melakukan kegiatan bernegosiasi secara tidak langsung dengan penulis dan pembaca yang “gaib” dari sebuah teks tatkala teks tersebut diterjemahkan. *Translators must negotiate with the ghost of a distant author, with the disturbing presence of foreign text; with a phantom of they are translating for* (Eco, 2003:173). Oleh karenanya sebuah hasil terjemahan tidak boleh mementingkan kesetiaan pada bahasa sumber semata, kecuali memang antara bahasa sumber dan bahasa sasaran terdapat kesejajaran atau padanan yang sempurna, dan ini suatu yang mustahil. Penerjemahan profesional menghendaki sebuah komunikasi dialogis meskipun akhirnya bersifat linier. Jika memang sebuah kata, ungkapan, atau kalimat tidak dapat dicari padanannya dalam bahasa sasaran, maka sebaiknya penerjemah berdialog atau bernegosiasi dengan penulis kembali atas nama pembaca untuk menemukan *sens* dan memformulasikannya secara berbeda dan tidak memaksakan sesuatu yang asing bahkan tidak berterima kepada pembaca.

2. *Théorie Interprétative de la Traduction* dan pembelajaran penerjemahan

Théorie interprétative de la traduction adalah sebuah pendekatan dalam penerjemahan yang pertama yang dikembangkan oleh Marianne Lederer dan Danica Seleskovitch. Teori ini sering disebut dengan teori *sens* (makna, maksud) atau teori *école de Paris* yang merupakan lembaga tinggi di Universitas Paris 3 Sorbonne Nouvelle tempat Seleskovitch dan Lederer mengajarkan teori ini.

Penerjemahan yang dimaksud tidak dibatasi apakah secara lisan, tulis, bidang teknik atau bidang sastra. Yang penting disadari adalah bahwa kegiatan menerjemahkan ini harus dianggap sebagai kegiatan yang berurusan dengan makna pesan atau maksud dan bukan kegiatan olah kata, kalimat suatu bahasa. (Herbulot, 2004 :308)

Seorang penulis memiliki pengetahuan (*savoirs*) yang ingin dibagikan kepada pembaca. Kemudian *savoirs* ini dikemas dalam sebuah wadah (*bagage*) yang memungkinkan orang lain untuk membaca atau memahaminya. Dengan bantuan konteks verbal, kognitif, maupun situasional, penulis membangun sebuah teks sedemikian rupa dengan tujuan pesan yang ingin disampaikan dimengerti oleh pembaca. Dengan demikian seorang penerjemah sebagai

perpanjangan lidah dari penulis tidak berarti mengulangi kata-kata yang sama dengan yang dikatakan penulis. Tetapi mengungkapkan pesan yang sama dengan yang diutarakan oleh penulis. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika menerjemahkan menurut teori ini:

- Kegiatan penerjemahan bukan kegiatan mengolah kata tetapi kegiatan mengolah pesan.
- Fungsi penerjemahan adalah komunikasi
- Tanggung jawab seorang penerjemah adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh penulis mendapatkan saluran yang sebaik-baiknya sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

Kegiatan penerjemahan menurut *théorie interprétative de la traduction*³ dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Tahap *comprendre* atau tahap menelusuran teks dan pembacaan teks. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menemukan *sens* atau makna teks yang dibaca. Tahap *comprendre* ini dapat berupa pembacaan secara aktif dan kritis yang disebut *lecture active*.
- Tahap *decodage* dengan kegiatan deverbalisasi atau dan melepaskannya diri dari ikatan bentuk bahasa sumber (BSu). Pada tahap ini mahasiswa diasumsikan telah memperoleh pesan yang terdapat dalam bahasa sumber, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa pesan yang ditangkap oleh mahasiswa kurang lebih sama dengan apa yang diinginkan oleh penulis teks.
- Tahap berikutnya adalah tahap *réexprimer* dan *réformuler*. Pada tahap ini mahasiswa menuangkan kembali gagasan penulis yang terdapat dalam pesan yang diperoleh dengan bahasa sasaran (BSa). Pengungkapan dalam bahasa sasaran ini tidak boleh lagi dipengaruhi oleh leksikon dan bentuk struktural atau gramatikal bahasa sumber.

Pembelajaran penerjemahan dengan teori ini bersifat multiplikatif, artinya terdapat kecenderungan bahwa pembelajar akan mengembangkan teknik menerjemahkan yang paling baik untuk situasi dan keadaan yang dihadapinya. Disamping itu terdapat kemungkinan secara pedagogis pembelajar menjadi formator bagi pembelajar lainnya. Yang harus digarisbawahi adalah kenyataan bahwa prinsip penerjemahan adalah « kemustahilan menemukan padanan yang betul-betul sama antara kata-kata, kalimat dalam bahasa yang satu dengan kata-kata dan kalimat dalam bahasa lain, sebaliknya terdapat kemungkinan mengambil gagasan-gagasan

³ Seleskovitch, D. et M. Lederer (2001) (4e éd.). *Interpréter pour traduire*, Paris, Didier Érudition.

(dari sebuah bahasa) dan mengungkapkannya kembali dalam bahasa apapun yang berbeda (Seleskovitch & Lederer, 2002 : 354)

« *Les principes de l'interprétation : L'impossibilité de trouver des correspondances adéquates entre les lexiques ou les structures des différentes langues, mais les possibilité de dégager les idées et les transmettre dans toutes les langues* »

Selama pembelajaran berlangsung direkomendasikan bagi pada pembelajar untuk melakukan pembacaan teks secara komprehensif dan aktif. Hal ini merupakan *sine qua non*, karena mustahil bagi seseorang menerjemahkan sebuah teks yang tidak ia kuasai isinya. Pembelajaran dibagi dalam dua bagian aktivitas, pertama perkuliahan teori untuk mengantarkan teknik dan prosedur kerja dan perkuliahan praktikum yang merupakan aktivitas pokok pembelajaran penerjemahan dengan teori ini.

3. Traduction littéraire (Penerjemahan karya sastra)

Sebuah teks sastra tidak dapat dipandang sama dengan teks-teks lain pada umumnya. Teks sastra merupakan teks yang tidak menyandarkan pembaca pada realitas logis semata namun juga nilai estetis dan poetis di dalamnya. Terdapat setidaknya tiga karakteristik sebuah teks sastra, pertama, sebuah kenyataan bahwa teks sastra juga merupakan obyek linguistik, sebuah teks sastra harus tertambat dan terikat pada sebuah bahasa tertentu, sebagai syarat utama keberadaannya. kedua sebagai sebuah obyek sebuah wacana, teks sastra tertambat pada budaya setempat dan terintegrasi dalam tindak komunikasi para penuturnya. Ketiga apapun bentuknya, teks sastra merupakan obyek estetika. Teks sastra merupakan sebuah seni verbal, sebuah hasil eksplorasi yang mendalam otak manusia antara gagasan dan penuangan pikiran untuk menggugah aspek emosional pembaca. (Israël, 1991:9)

C. PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian, dilakukan 2 kali observasi kelas, observasi pertama mengenai kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan penerjemahan (version 1) dan observasi kedua untuk mengetahui minat mahasiswa dalam penerjemahan.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 16 dan 18 Maret 2009. Pada observasi ini diadakan dialog dengan mahasiswa tentang beberapa mata kuliah yang telah mereka pelajari yang berhubungan dengan proses penerjemahan seperti membaca (*compréhension écrite I* hingga *compréhension écrite V*), menulis (*expréssion écrite I* hingga *expréssion écrite V*). observasi pertama ini juga untuk melihat kesiapan fasilitas perkuliahan seperti ruang kelas dan peralatan

kerja seperti komputer dan jaringannya. Observasi ini bersifat mutlak karena menentukan berlangsungnya proses pembelajaran dan menentukan kemampuan mahasiswa dalam membaca sebuah teks dan menuliskan gagasannya.

Observasi kedua dilakukan satu minggu kemudian yaitu pada tanggal 23 dan 25 Maret 2009. Pada observasi ini diadakan test untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membaca sebuah teks secara aktif atau secara kritis. Kegiatan ini dimulai dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca teks tanpa bimbingan dosen. Kemudian dosen menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan tema, penulis, pembaca, dan isi teks untuk mengetahui apakah mahasiswa siap dengan teks yang dihadapinya. Teks yang dibaca oleh mahasiswa ini merupakan teks informatif yang diambil dari buku pelajaran bahasa Prancis *Campus 2*.

Dari pengamatan selama observasi pertama, diperoleh informasi bahwa mahasiswa siap secara akademik mengikuti mata kuliah penerjemahan (Version I). Semua mahasiswa yang berjumlah lima orang telah menempuh semua mata kuliah keterampilan berbahasa yang dipersyaratkan. Dua orang diantaranya bahkan memperoleh nilai yang memuaskan untuk mata kuliah menulis dan membaca. Ini artinya semua mahasiswa layak mengikuti mata kuliah Version I yang menuntut kemampuan membaca teks bahasa Prancis. Dalam observasi pertama juga diketahui bahwa fasilitas dan jaringan komputer dan internet yang akan dipergunakan dalam proses penerjemahan dalam keadaan baik dan siap digunakan.

1. Pelaksanaan tindakan siklus I

Beberapa langkah tindakan diambil untuk mempersiapkan pelaksanaan siklus I ini. Pada tahap awal diadakan perencanaan terlebih dahulu tentang beberapa kriteria dan strategi yang dipersyaratkan oleh teori yang akan diterapkan seperti pengumpulan informasi tentang teks dan isinya serta kemungkinan sebuah teks yang dipilih oleh mahasiswa layak dielaborasi atau tidak. Hal tersebut dilakukan karena beberapa teks sastra memiliki bobot yang terlalu berat untuk diterjemahkan sehingga menuntut penguasaan bahasa Prancis yang sangat baik. Padahal mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini rata-rata baru mencapai tingkat B1 *Cadre Européen Commun de Référence* (tingkat ke tiga dari enam tingkat dalam penguasaan bahasa menurut standar eropa). Berikutnya pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi :

a. Rencana siklus I

Dari dialog yang dilakukan dengan mahasiswa tentang teks yang akan mereka terjemahkan dan tentang kesiapan mereka, diperoleh beberapa informasi diantaranya:

- karya sastra untuk bacaan anak adalah teks yang paling diminati mahasiswa karena dianggap memiliki bobot cerita dan bahasa yang lebih mudah dipahami.

- teks sastra lebih dipilih oleh mahasiswa karena dianggap lebih umum dan lebih mudah untuk diterjemahkan (padahal sebaliknya teks sastra dapat memiliki bobot yang lebih rumit karena diperkaya dengan aspek emosional)
- Mahasiswa sangat tergantung dengan kamus sebagai referensi dalam mencari kata-kata yang tidak mereka mengerti.

Dengan mempertimbangkan beberapa hal di atas peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- Teks sastra untuk bacaan anak tidak memberikan tantangan yang cukup menggali kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menginterpretasikan teks, sehingga tidak dapat diterima. Sebagai solusinya mahasiswa diminta untuk membawa karya sastra klasik yang dianggap layak baca untuk tingkat penguasaan bahasa Prancis mereka.
- Mahasiswa diminta untuk membaca terlebih dahulu karya sastra yang akan diterjemahkan agar memiliki gambaran umum tentang karya sastra yang akan diterjemahkan.
- Pemakaian kamus sebagai referensi selama proses pembelajaran diperbolehkan dengan berbagai ketentuan sesuai dengan yang disarankan teori penerjemahan.

Sebelum tindakan pembelajaran dengan teori penerjemahan dijalankan, mahasiswa diminta untuk langsung menerjemahkan teks yang telah mereka pilih secara bebas. Prilaku mahasiswa dicatat selama mengerjakan tugas. Kebiasaan mahasiswa menggunakan kamus dalam menerjemahkan tidak dibatasi. Redaksi yang mereka tuliskan merupakan redaksi asli mereka sendiri tanpa dibantu dengan proses *editing*.

Berikut adalah contoh teks –teks yang diterjemahkan mahasiswa di awal perkuliahan:

Tabel 1. Contoh terjemahan di awal perkuliahan

Teks BSu	Teks BSa
Il entra dans ma vie en février 1932 pour n'en jamais sortir. Plus d'un quart de siècle a passé depuis lors, plus de neuf mille journées fastidieuses et décousues, que le sentiment de l'effort ou du travail sans espérance contribuait à rendre vides, des années et des jours, nombre d'entre eux aussi morts que les feuilles desséchées d'un arbre morts	Dia hadir kembali dalam kehidupanku pada Februari tahun 1932 setelah sekian lama menghilang. Lebih dari seperempat abad, tahun demi tahun yang menjemukan kulewati, tanpa kabar darinya. Rasa khawatir yang begitu dalam yang dulu menggelayuti perasaanku kini telah hilang . Semangat itu kini muncul kembali.
Ils sont apparus comme dans un rêve. Au sommet de la dune, a demi cachés par la brume de sable que leurs pieds soulevaient. Lentement ils sont descendus dans la vallée, en suivant la piste presque invisible. En tête de la caravane, il y avait les hommes, enveloppés dans leurs	Mereka menghilang seperti dalam mimpi. Di atas puncak bukit pasir, sebagian dari mereka terperangkap oleh kabut pasir yang mengangkat kaki-kaki mereka. mereka melangkah perlahan menaiki lembah, yang seolah-olah dikejar oleh jejak kaki mereka sendiri. Di barisan utama kafilah, terdapat

<p>manteaux de laine, leurs visages masqués par le voile bleu. Avec eux marchaient deux ou trois dromadaires, puis les chèvres et les moutons harcelés par les jeunes garçons. Les femmes fermaient la marche. C'étaient des silhouettes alourdies, encombrées par les lourds manteaux, et la peau de leurs bras et de leurs fronts semblait encore plus sombre dans les voiles d'indigo.</p>	<p>para lelaki yang memakai mantel kulit, dan wajah mereka ditutupi oleh cadar berwarna biru. Mereka membawa sekitar dua atau tiga ekor onta, sedangkan kambing dan domba dihela oleh para pemuda. Para wanita yang ikut bersama dalam rombongan itu hanya mengekor di belakang, mereka tampak seperti bayangan yang tertutup oleh mantel besar, kulit lengan dan dahi mereka terlihat lebih gelap dalam balutan cadar berwarna nila.</p>
---	---

b. Tindakan

Pada bagian sebelumnya diperoleh keterangan tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami teks yang mereka baca dan terjemahkan. Dari dua teks tersebut terdapat salahpengertian tentang apa yang diinginkan penulis akibat beberapa hal:

- Mahasiswa tidak mempertimbangkan aspek *temps* (kala) dan *style* (gaya) bahasa penulis.

Il entra dans ma vie en février 1932 pour n'en jamais sortir (1)

« Dia hadir kembali dalam kehidupanku pada Februari tahun 1932 setelah sekian lama menghilang » (2).

« *Entra* » (ind. Masuk, hadir) dikonjugasikan dalam aspek kala lampau ragam sastra (*passé simple*) yang menunjukkan aspek perfekta sebuah tindakan. Sementara mahasiswa menerjemahkannya dengan « hadir kembali » yang seolah-oleh bermakna pernah hadir hilang dan hadir lagi.

- Mahasiswa kurang menguasai gagasan penulis yang dituangkannya dalam teks. Dari contoh kalimat (2) di atas, terlihat bahwa gagasan penulis tentang hadirnya sesosok tokoh secara mendalam dan terus-menerus dalam sebuah kehidupan orang lain tidak ditangkap dengan baik oleh mahasiswa.
- Mahasiswa tidak menggunakan daya interpretatif dalam menuangkan kembali gagasan yang diperolehnya.

Kalimat « setelah sekian lama menghilang » adalah kesalahan interpretasi dari *pour n'en jamais sortir* yang secara harfiah bermakna « untuk tidak pernah pergi lagi »

- Mahasiswa masih sangat terikat dengan makna sebuah leksikon bahkan mengalami kerancuan dalam memaknainya, akibatnya beberapa kata nyaris tidak memiliki makna dalam bahasa sasaran (BSa).

Ils sont apparus comme dans un rêve. Au sommet de la dune, a demi cachés par la brume de sable que leurs pieds soulevaient ... (3)

“Mereka menghilang seperti dalam mimpi. Di atas puncak bukit pasir, sebagian dari mereka terperangkap oleh kabut pasir yang mengangkat kaki-kaki mereka”.(4)

Kalimat (4) disebut *claqué* atau jiplakan kalimat (3) karena sangat mengikuti susunan kata dan struktur kalimat bahasa sumber. Bahkan demi mencapai tujuannya mahasiswa mengorbankan bahasa sasaran “*a demi cachés par la brume de sable*” dengan menerjemahkannya ‘sebagian dari mereka terperangkap oleh kabut pasir’

Setelah mengetahui beberapa kelemahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses menerjemahkan, peneliti mengambil langkah-langkah dalam rangka menghadapi lanjutan teks yang dikhawatirkan salah dipahami oleh mahasiswa.

Tindakan pertama adalah tindakan pemahaman teks. tindakan ini berlangsung dari tanggal 30 maret sampai 13 april 2009 sebanyak 5 kali tatap muka. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran adalah:

- Mengajak mahasiswa membahas masing-masing teks yang akan diterjemahkan secara bersama, yaitu untuk menemukan gagasan, tema, tokoh, alur dan latar cerita. Kegiatan ini disebut dengan *lecture active*.(tanggal 30 Maret 2009)
- Mendiskusikan berbagai aspek dari gagasan penulis yang mungkin ditangkap oleh mahasiswa dengan *prior-knowledge* mereka terlebih dahulu. .(tanggal 30 Maret 2009)
- Meminta mahasiswa melakukan *recherche documentaire* atau mencari informasi pendukung sebagai tambahan informasi tentang karya yang akan diterjemahkan melalui internet, seperti latar belakang penulis, latar cerita, latar belakang sejarah dan sebagainya. (tanggal 1 April 2009)
- Kembali mendiskusikan isi karya setelah mahasiswa melakukan *recherche documentaire*. Diskusi yang kedua ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan untuk memahami secara lebih baik gagasan penulis dan beberapa leksikon yang bersifat spesifik dan stilistik. .(tanggal 1 April 2009)

Tindakan kedua adalah proses mengingat pesan

- Melakukan proses *decodage* setelah membaca teks. Proses ini dilakukan dengan melibatkan unsur kognitif secara lebih mendalam yaitu kegiatan berinterpretasi atas sebuah teks yang dibaca. Pada proses *decodage* ini peneliti meminta mahasiswa untuk melepaskan diri dari bentuk BSu, dan hanya mengambil *message* atau pesan penulis secara utuh. (tanggal 6 dan 8 April 2009)

Tindakan ke tiga adalah pengungkapan kembali pesan dalam bahasa sasaran

- Meminta mahasiswa segera menuliskan gagasan atau pesan yang mereka tangkap segera setelah mereka menguasainya. Tindakan ini disebut *reformulation* atau pengungkapan kembali dalam bahasa sasaran tanpa memperdulikan gaya bahasa. Hal ini dimaksudkan agar pesan tersampaikan terlebih dahulu baru dalam proses *editing* kelak gaya bahasa diperbaiki. (tanggal 8 dan 13 April 2009)

Pada siklus pertama ini berbagai kesulitan muncul dikalangan mahasiswa saat menjalankan proses penerjemahan dengan *théorie interprétative de la traduction*. Persoalan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 2. Kesulitan-kesulitan pada setiap tahap kegiatan penerjemahan

	Kegiatan	Kesulitan-kesulitan
1.	<i>Compréhension</i> (Membaca komprehensif)	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan kosa kata kurang baik - Kurang menguasai kalimat dengan struktur gramatikal yang kompleks - Tidak mengenal struktur wacana yang kompleks dan tidak umum. - Pengetahuan lintas budaya yang kurang baik - Logika berbahasa yang masih belum berkembang
2.	<i>Décodage</i> (pencarian dan penemuan pesan)	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa informasi penting sering terlewatkan karena kemampuan membaca teks yang kurang baik. - Tidak memiliki teknik yang baik untuk mengingat pesan.
3.	<i>Réexpression</i> (pengungkapan kembali)	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu terikat dengan bentuk kalimat dan leksikon bahasa sumber. - Penguasaan bahasa sasaran terutama untuk ragam sastra kurang baik. - Kurang memiliki perbendaharaan kata dalam bahasa sasaran. - Improvisasi yang berlebihan dalam menuangkan pesan ke bahasa sasaran sehingga menyimpang jauh dari pesan yang sebenarnya.

c. Refleksi

Pelaksanaan siklus I mengisyaratkan pentingnya tindakan perbaikan proses penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh sebab itu peneliti mengadakan refleksi atas berbagai persoalan berupa kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan teori penerjemahan.

Persoalan pertama yang harus diselesaikan adalah proses membaca teks secara komprehensif. Proses ini dapat diperbaiki dan ditingkatkan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan tentang isi teks yang dibaca. Beberapa persoalan yang berhubungan dengan perbendaharaan kata dan struktur gramatikal merupakan tantangan tersendiri, karena memang menjadi ladang pembelajaran yang baik berkat konteks-konteks kalimat yang memang belum pernah ditemui oleh mahasiswa. Mengingat mahasiswa akan struktur kalimat dasar bahasa Prancis sangat membantu mereka menemukan unsur-unsur pokok kalimat kompleks yang telah dikembangkan. Dengan demikian kegiatan analisis kalimat akan memberikan kontribusi yang nyata.

Sedangkan beberapa kosa kata yang dianggap sulit, signifikansi dan maknanya dalam kalimat ditentukan dengan konteks di sekitarnya. Pemakaian kamus adalah alternatif terakhir jika memang kata-kata tersebut sangat mengganggu logika atau alur cerita dalam teks. Penelusuran kata di dalam kamus hanya diperuntukkan sebagai orientasi makna bukan mengambil secara bulat-bulat arti yang diberikan kamus.

Memahami sebuah wacana dapat dilakukan dengan proses pembacaan teks secara kritis setelah persoalan struktur kalimat dan persoalan kosa kata dapat diatasi. Proses ini diawali dengan usaha menemukan pokok pembicaraan dan alternatif pengembangan kalimat. Lalu dilanjutkan dengan kalimat-kalimat lain dalam paragraf yang sama sampai mahasiswa menemukan *le vouloir-dire* (gagasan utama) dari paragraf tersebut. Hal tersebut dilakukan secara simultan terhadap paragraf-paragraf lain hingga mahasiswa menemukan hubungan antar kalimat dan antar paragraf. Proses ini juga akan membantu siswa belajar tentang logika berbahasa yang digunakan penulis lewat gaya penulisannya.

Pengetahuan lintas budaya dan pengetahuan umum dapat diperoleh melalui *recherche documentaire* (penelusuran pustaka atau melalui jaringan internet). Mahasiswa tidak perlu mengetahui perihal sebuah karya atau sebuah budaya secara mendetail, karena yang dibutuhkan hanya yang berhubungan dengan pemahaman teks.

Persoalan kedua berhubungan dengan kemampuan mahasiswa menangkap dan mengingat pesan. Teknik membaca mahasiswa dapat dikembangkan setelah melalui dan menyelesaikan persoalan pertama. Teknik membaca dengan peta konsep adalah satu teknik yang dapat dianjurkan untuk mempermudah mengingat hubungan setiap unsur cerita atau struktur pesan dalam sebuah teks. Cara lain adalah dengan membuat catatan-catatan kecil tentang setiap

kejadian atau peristiwa yang diketahui. Selanjutnya mengurutkan informasi tersebut menurut urutan logis atau menurut urutan waktu kejadian.

Persoalan ketiga berhubungan dengan pengungkapan kembali pesan yang telah diperoleh oleh mahasiswa. Yang sangat berpengaruh dalam proses pengungkapan kembali pesan adalah kebiasaan menuangkan gagasan secara tertulis. Padahal inilah yang justru diasumsikan menjadi penghamabat mahasiswa dalam menyelesaikan sebuah terjemahan secara baik. Boleh jadi proses pemahaman dan dekode berlangsung dengan baik, tetapi dengan kemampuan berekspresi secara tertulis yang rendah dapat menyebabkan buruknya hasil terjemahan. Belum lagi pengaruh bahasa sumber yang begitu kuat pada diri mahasiswa yang menghalangi kebebasan berekspresi mereka. Persoalan ini tidak mudah ditanggulangi secara kolektif karena sangat kasuistik yaitu bergantung pada intensitas dan usaha mahasiswa berlatih menulis dan mengungkapkan gagasan.

Persoalan lainnya adalah kurangnya penguasaan bahasa sasaran terutama ragam sastra yang salah satunya mempersyaratkan unsur estetis dan aspek emosional dalam banyak kata dan ungkapan. Usaha untuk menjembatani kesenjangan ini diantaranya adalah dengan mendiskusikan bagian-bagian tertentu yang berhubungan dengan diksi dan stilistik karya yang diterjemahkan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Persoalan yang direfleksikan pada bagian terdahulu menjadi dasar tindakan-tindakan pada siklus II ini.

a. Tindakan

Diawali dengan pemantapan pemahaman teks sesuai yang direncanakan yaitu dengan menyelesaikan terlebih dahulu persoalan kosa kata dan persoalan gramatikal kalimat bahasa sumber. Berikutnya adalah tahap analisis makna semantis dan makna kontekstual masing-masing kalimat dan diteruskan dengan analisis hubungan antar kalimat dalam paragraf dan hubungan antar paragraf. Setelah dipastikan bahwa mahasiswa memahami dengan baik teks yang akan diterjemahkan barulah langkah berikutnya diberikan.

Siklus II berlangsung dari tanggal 20 April – 6 Mei 2009 atau selama 6 kali tatap muka. Tahap pemahaman teks dilakukan dalam dua kali pertemuan (20 dan 22 April 2009). Pertama menentukan batasan mana yang akan diterjemahkan; Kedua mengidentifikasi berbagai kesulitan yang ditemukan mahasiswa dengan langsung menyelesaikannya; ketiga mengadakan kuis untuk memperoleh gambaran apakah mahasiswa menguasai teks yang akan

diterjemahkan. Keempat memastikan bahwa bentuk bahasa sumber tidak memengaruhi mahasiswa dalam memahami pesan dalam bahasa sumber.

Tahap berikutnya setelah teks dipahami dengan baik adalah tahap retensi pesan. Pada bagian ini mahasiswa diminta melakukan upaya mengingat pesan dan isi teks dengan melepaskannya dari bentuk bahasa sumber. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menghubungkan setiap peristiwa secara logis maupun kronologis dalam bahasa sasaran atau dengan peta konsep; Memverifikasi apakah pesan yang diingat mahasiswa diretensi dengan baik dengan cara menanyakan secara acak hal-hal utama yang terdapat dalam teks. (27 dan 29 April 2009)

Pengungkapan kembali pesan adalah hal yang sangat krusial, maka pesan yang telah diretensi dengan baik oleh mahasiswa diminta untuk sesegera mungkin diungkapkan dalam bahasa sumber secara harfiah terlebih dahulu tanpa memperdulikan diksi dan stilistikanya. (29 April, 4-6 Mei 2009)

Beberapa persoalan yang dijumpai pada siklus I dapat diselesaikan dengan menerapkan hasil refleksi seperti penyelesaian masalah pemahaman, dan proses retensi pesan atau gagasan penulis, tetapi justru beberapa persoalan stilistik dan diksi masih terjadi pada pengungkapan kembali pesan yang telah dengan baik dipahami dan diretensi.

b. Refleksi

Persoalan pada siklus II yang lebih terpusat pada proses pengungkapan pesan diasumsikan bermuara pada dua hal prinsipal:

- Teks sastra sebagai bahan teks terjemahan
- Mahasiswa penerjemah yang kurang menguasai Bahasa Indonesia ragam sastra.

Seperti yang telah dibicarakan di bagian-bagian terdahulu tentang penerjemahan sastra, bahwa terdapat perbedaan-perbedaan mendasar antara teks informatif dengan teks sastra dalam penerjemahan yang berkenaan dengan aspek-aspek emosional dan cultural, maka hal ini yang diasumsikan sebagai ganjalan bagi mahasiswa dalam menghasilkan sebuah karya terjemahan sastra dalam bahasa sasaran yang berimbang dengan teks sastra bahasa sumber. Untuk menyelesaikannya proses adaptasi “pembiasaan” dengan bahasa Indonesia ragam sastra dipandang layak dipertimbangkan sebagai kelanjutan PTK ini.

Namun demikian, dengan proses editing yang baik yang dilakukan oleh seorang yang memahami Bahasa Indonesia ragam sastra, hasil terjemahan mahasiswa ini diharapkan dapat lebih sempurna sebagai sebuah karya sastra terjemahan.

D. PENUTUP

Beberapa kesimpulan dapat disampaikan dalam penelitian ini: Pertama berhubungan dengan penerapan *Théorie interprétative de la traduction* dalam pembelajaran penerjemahan (Version). *Théorie interprétative de la traduction* sebagai sebuah pendekatan dalam penerjemahan dipandang sangat membantu dalam pembelajaran penerjemahan karena mahasiswa mendapatkan pegangan yang sistematis dan sederhana dalam proses menerjemahkan. Namun penerapan teori tersebut dalam pembelajaran penerjemahan karya sastra tidak serta merta mempermudah proses penerjemahan mengingat karakteristik teks sastra yang tidak sama dengan jenis teks lainnya. Disamping itu proses pembelajaran menuntut baik dosen maupun mahasiswa bekerja dengan keras dalam memecahkan persoalan yang ditemui selama proses penerjemahan atau dengan kata lain tindakan-tindakan dalam pembelajaran yang memperhatikan karakteristik teks sastra ini sangat menentukan hasil yang terikat dengan bentuk dan isi teks. Model pembelajaran penerjemahan dengan *Théorie interprétative de la traduction* secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tahap *compréhension* (pemahaman). Pada tahap ini beberapa kegiatan eksplorasi teks seperti teknik membaca, pengumpulan bahan, informasi, dan data pendukung menjadi kunci bagi berlangsungnya penerjemahan.
- b. Tahap *decodage*. Pada tahap ini strategi mahasiswa dalam menyerap informasi dan meretensinya dalam ingatan menjadi tolak ukur. Berbagai cara untuk mengingat dan menjalin informasi menjadi penentu bagi proses penuangan gagasan dalam bahasa sasaran.
- c. Tahap *réexpression*. Pada tahap ini kemahiran dan penguasaan mahasiswa terhadap bahasa sasaran dalam hal ini Bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor yang penting. Disamping itu pengetahuan tentang gaya bahasa sastra dan kelihaian memilih kata yang mengandung nilai afektif menjadi sangat penting guna menghasilkan karya sastra terjemahan yang enak dibaca dan tetap setia pada karya aslinya.

Kesimpulan kedua berkenaan dengan berbagai faktor yang menghambat penerapan *Théorie interprétative de la traduction* dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang dapat atau berpotensi menghambat penerapan teori ini yang bersumber pada pembelajar, dosen, teks maupun teori sendiri.

- a. Faktor yang bersumber pada diri pembelajar penerjemah:

- (1) Penguasaan bahasa sumber (Bsu) maupun bahasa sasaran (Bsa) dalam hal leksikon maupun gramatika yang lemah, inilah salah satu faktor yang paling bertanggung jawab atas kesalahan interpretasi dan penerjemahan
 - (2) Pengetahuan yang kurang tentang teks yang akan diterjemahkan
 - (3) Kepatuhan kepada prosedur teoritis yang dilanggar. Mahasiswa sering tidak bersabar untuk segera menerjemahkan. Padahal membaca sebuah teks sampai paham adalah persyaratan yang tidak bisa ditawar karena proses interpretasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa pemahaman yang baik.
- b. Faktor yang bersumber pada dosen sebagai fasilitator:
- (1) Pengorganisasian pembelajaran yang kurang sistematis. Dosen tidak memperhatikan apakah setiap tahap berlangsung dengan baik.
 - (2) Komunikasi dengan mahasiswa yang kurang baik. Dosen kurang mengadakan interaksi dengan mahasiswa selama proses pemahaman dan interpretasi.
 - (3) Improvisasi yang kurang ketika terbentur masalah. Dosen kurang memberikan alternatif lain ketika mahasiswa mencoba menyelesaikan permasalahan.
 - (4) Sikap kurang apresiatif terhadap karya mahasiswa. Dosen kurang memberikan apresiasi atas pekerjaan mahasiswa dan cenderung memaksakan interpretasinya sendiri.
- c. Faktor yang bersumber pada teks:
- (1) Karya sastra memiliki karakteristik yang berbeda dari teks-teks lain pada umumnya. Teks sastra terikat dengan budaya dan membawa aspek emosional.
 - (2) Bobot linguistik (kompleksitas bahasa) yang terlalu berat bagi pembaca asing, seperti pemakaian idiomatika yang tidak umum, kuno atau terlalu spesifik mempersulit proses pemahaman mahasiswa.
 - (3) bobot filosofis atau kultural yang sangat jauh dari *prior knowledge* mahasiswa, sehingga memerlukan penelusuran teks yang lebih lama dan ini sering diterabas oleh mahasiswa dengan berspekulasi.
 - (4) Struktur wacana atau narasi yang sulit untuk diurai. Gaya bahasa atau gaya bernarasi penulis yang susah untuk diikuti atau kurang bersahabat dengan pembaca terutama pembaca dengan latar budaya yang berbeda.
- d. Faktor yang bersumber dari teori:
- (1) Teori tidak didesain untuk penerjemahan karya sastra sehingga kurang memperdulikan karakteristik teks sastra.
 - (2) Teori memberikan ruang yang terlalu luas untuk berimprovisasi yaitu ketika ide diekspresikan ke dalam bahasa sasaran, akibatnya mahasiswa (penerjemah) sering kali melangkah terlalu jauh sehingga bentuk karya terjemahan lebih mirip sebuah saduran.

Sebagai implikasi dari kesimpulan di atas khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran penerjemahan bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dengan *théorie interprétative de la traduction* dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Dosen ataupun pengajar penerjemahan yang hendak menggunakan *théorie interprétative de la traduction* sebaiknya memperhatikan dengan baik prosedur-prosedur teori ini agar tidak rancuh dengan teori penerjemahan lainnya.
- b. Teori penerjemahan dapat mempermudah proses penerjemahan jika prosedur penerjemahannya dipatuhi, jadi sebaiknya seorang pengajar penerjemahan memastikan apakah penerapan teori telah sesuai dengan prosedurnya untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.
- c. Pemilihan teks untuk pembelajaran penerjemahan dipengaruhi faktor-faktor pembelajar, jenis teks, isi teks, dan bahasa yang dipergunakan. Sebaiknya pembelajar maupun dosen memperhatikan faktor-faktor tersebut sebelum memutuskan memulai proses pembelajaran. Pemberian pre-tes untuk mengukur kemampuan pembelajar agar perlakuan dan tindakan pembelajaran tidak menyimpang dapat diterapkan untuk mengantisipasi kesulitan yang tidak terduga sebelumnya.

References:

- Eco, Umberto (2003), *Dire presque la même chose (dire quasi la stessa cosa), expérience de la traduction*. Paris, Grasset
- _____ (2004) *Mouse or Rat ? translation as negotiation*, London: Phoenix, Orion House
- Hoed, Benny Hoedoro, et al, 1993, *Pengetahuan dasar tentang Penerjemahan, LINTAS BAHASA*, Jakarta, Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
- Israel, Fortunato, 2000, *Pourquoi il faut Retraduire les textes littéraires, le cas Shakespeare en France*, Nizhny Novgorod « DEKOM » The Ministry of Education of the Russian Federation
- _____, 1991, *Sens, forme, effet : pour une approche communicative de la traduction littéraire*, TEXTCONTEXT, Translation theorie-didaktik-praxis, Sonderdruck, Julius Groos Verlag Heidelberg
- Lederer, Marianne. (1994) : *La traduction aujourd'hui – le modèle interprétatif*, Paris, Hachette
- Seleskovitch, Danica. et M. Lederer (2001) *Interpréter pour traduire*, Paris, Didier Érudition.
- _____ (2002) *Pédagogie raisonnée de l'interprétation*, en coédition avec l'Office des Publications des Communautés Européennes, Didier Erudition / Klincksieck, Paris
- Van Der Maren, Jean-Marie, 2003, *la Recherche Appliquée en Pédagogie des modèles pour l'enseignement*, De Boeck & larcier s.a, Bruxelles